

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Woodman & Scanff (2010) menyatakan bahwa salah satu kegiatan yang bersifat menuntut atau menantang, yang menempatkan individu pada kondisi ekstrem, mengancam dan membawa individu ke titik terendah adalah kegiatan mendaki gunung atau *mountaineering*. *Mountaineering* biasa dilakukan di alam bebas (*outdoor activity*), memiliki risiko yang tinggi (*high risk activity*), aktivitas yang menuntut (*demanding activity*) dan terdapat unsur petualangan dalam setiap kegiatannya. Dalam pendakian gunung, individu terdorong oleh kebutuhan untuk memperoleh sensasi dan variasi dalam hidupnya, sehingga individu harus mengambil risiko demi memperoleh kondisi tersebut (PAPAS, 2010). Banyak faktor yang menimbulkan risiko pada pendaki gunung, seperti suhu yang ekstrem di daerah pegunungan, kecelakaan, kekurangan pasokan makan dan minuman, gangguan fisik seperti hipotermia, cedera, dehidrasi dan fatigue (Erone, 2010).

Kegiatan pendakian gunung merupakan petualangan yang menantang, bahkan kegiatan yang sangat ekstrem untuk seseorang. Orang akan mempunyai kepuasan tersendiri bila sampai di puncak gunung dan melihat keindahan gunung dari jarak dekat. Didalam kegiatan pendakian gunung, banyak hal-hal yang harus diketahui berupa aturan pendakian, perlengkapan pendakian, persiapan, cara-cara yang baik untuk melakukan kegiatan pendakian dan lain-lain (Mahesa, 2010).

Kadir (2003) menyatakan bahwa persiapan yang harus disiapkan sebelum melakukan pendakian harus benar-benar matang, terlebih informasi tentang gunung tujuan tersebut, baik informasi cuaca, ketinggian gunung, jenis vegetasi, jalur pendakian, sumber mata air dan sebagainya, selain persiapan-persiapan tersebut, pendaki juga harus mengetahui kondisi tubuh masing-masing, misalkan mempunyai penyakit yang sewaktu-waktu bisa kambuh bila berada di gunung. Kegiatan pendakian gunung membutuhkan banyak persiapan yang melibatkan fisik, mental, logistik, pengaturan rencana perjalanan dan manajemen emosi. Hal ini sangat penting karena ketika mendaki gunung harus membawa perlengkapan ekstra safety agar selama perjalanan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Fenomena pendaki yang hanya ingin mengikuti tren, tak luput dari sorotan penambahan korban jiwa yang relatif besar akibat kelalaian. Kode etik pendakian yang sering diabaikan menyebabkan tingginya pencemaran di sekitar gunung. Adapun akibat buruknya persiapan, baik fisik maupun materi menjadi penyebab utama banyaknya korban jiwa. Terlebih lagi untuk kalangan pemula yang naik gunung secara asal-asalan, tanpa panduan tepat yang menyebabkan banyak risiko dari sisi alam maupun individu. Sifat individual maupun egois, sudah selayaknya tidak ditanam dalam diri para pendaki karena dapat berakibat buruk (Prastowo & Al Rasyid, 2019).

Selain itu menurut Ramadhan (2016) keadaan seperti hipotermia, terjatuh ke jurang, tersesat ke dalam hutan rimba, bertemu dengan hewan buas, menghirup gas beracun, kelaparan dalam situasi kritis, memakan tumbuhan beracun saat survival adalah serentetan risiko yang harus dihadapi saat mendaki gunung.

Semakin tinggi gunung yang dilakukan pendakian semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi oleh seorang pendaki gunung. Pendakian gunung termasuk aktivitas yang berbahaya yang dapat merenggut nyawa.

Berdasarkan data yang dihimpun Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan atau BASARNAS, dalam empat tahun terakhir kecelakaan pendakian mengalami peningkatan. Tahun 2015, tercatat 12 kasus kecelakaan pendakian terjadi yang mengakibatkan 12 pendaki meninggal dunia, dua diantaranya ditemukan tanpa identitas. Kecelakaan pendakian sering terjadi pada gunung Semeru, Jawa Timur. Kecelakaan pendakian meningkat menjadi 15 kasus pada tahun 2016, yaitu delapan pendaki meninggal dunia karena mengalami serangan *hypothermia* dan satu orang warga negara Swiss yang bernama Lionel Du Creaux dinyatakan hilang di gunung Semeru. Kemudian, pada tahun 2017 jumlah kecelakaan pendakian sama dengan tahun sebelumnya mencapai 15 kasus. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2018, tercatat sebanyak 23 kecelakaan pendakian terjadi yang menyebabkan enam pendaki meninggal dunia, empat pendaki dinyatakan hilang, tujuh pendaki ditemukan sakit, dan 592 pendaki dapat ditemukan dengan kondisi selamat (Puspita, 2019).

Berbagai risiko yang akan dihadapi saat mendaki gunung hingga dapat menimbulkan risiko kematian, namun masih banyak orang yang melakukan kegiatan mendaki gunung. Ada banyak alasan mengapa para pendaki terlibat dalam kegiatan ini. Salah satunya adalah dalam kegiatan *mountaineering* menuntut tantangan para pendaki pada kemampuan dan keterampilan yang

dimiliki, selain itu juga dituntut kemampuan seorang pendaki dapat menyatu dengan alam (Fausan, 2015).

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *sensation seeking* dan perilaku berisiko yang positif, karena jenis kegiatan yang banyak dilakukan dalam skala perilaku berisiko yang positif ialah mendaki gunung (Hansen dan Breivik, 2001). Cara pandang para pendaki terhadap risiko sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam melakukan pendakian di alam bebas. Stoltz (2000) menyatakan bahwa seorang pendaki yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak risiko. Semakin tinggi tingkat *sensation seeking* seorang pendaki, ia akan memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan merespon kesulitan secara positif. Sedangkan pendaki dengan tingkat *sensation seeking* yang rendah, ia tidak akan pernah mengambil risiko tinggi dan tidak memiliki kemampuan untuk memegang kendali.

Para pendaki melakukan kegiatan mendaki gunung sadar atas risiko yang dihadapi, disamping itu para pendaki menikmati hal ekstrem yang dilakukannya. Menurut Zuckerman (2001) seseorang yang cenderung untuk mencari berbagai macam sensasi dan pengalaman baru yang luar biasa kompleks, serta bersedia mengambil risiko fisik, sosial, hukum, dan finansial demi memperoleh pengalaman baru disebut *sensation seeking*.

Menurut Amanta (2009) ciri-ciri dari trait *sensation seeking* adalah individu memiliki keberanian yang ekstrem, selalu merasa ingin tahu, toleran terhadap kesulitan atau rasa sakit dan retan terhadap kebosanan. (Sander & Scherer, 2009) mengartikan bahwa *sensation seeking* didefinisikan sebagai

kecenderungan untuk menikmati dan mengejar kegiatan yang menarik serta memiliki rasa keterbukaan untuk mencoba pengalaman baru.

Seseorang dikatakan sebagai *sensation seeker* adalah ketika individu yang menyukai sensasi dan petualangan, sering mengeksplor pengalaman-pengalaman baru dan cenderung melakukan aktivitas yang berkaitan dengan olahraga berisiko tinggi seperti terjun payung, panjat tebing, balap motor, mendaki gunung (Gomà-i-Freixanet, 2004). Maka *sensation seeking* identik dengan olahragawan yang berfokus pada olahraga dengan tingkat risiko tertentu.

*Sensation seeking* sebetulnya ada pada setiap individu, namun memiliki tingkatan yang berbeda. Hal ini, disebabkan oleh perbedaan tingkat kebutuhan akan peningkatan stimulasi (*increase stimulation*) yang terdapat pada setiap individu (Ruch, 2001). Berdasarkan fakta dilapangan, individu dengan tingkat *sensation seeking* yang tinggi cenderung lebih tertarik melakukan olahraga yang memiliki risiko tinggi dibanding olahraga berisiko rendah yang hanya membutuhkan latihan konstan, seperti lari jarak jauh. Individu dengan *sensation seeking* tinggi tertarik dengan berbagai aktivitas luar ruangan, yang dapat memberi pengalaman baru dan memicu adrenalin.

Peneliti telah melakukan wawancara awal kepada tiga informan yang pertama ialah informan berinisial MNF berusia 23 tahun. Ia merupakan seorang pendaki yang memilih mendaki gunung untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan berbagai manfaat, seperti kebersamaan yang dapat dilihat ketika selama pendakian. MNF mengungkapkan adanya sensasi yang tidak bisa gambarkan setiap orang, dan juga setiap orang punya ketakutan tersendiri, akan tetapi saat

pendakian di medan yang sangat berisiko tinggi dikelilingi jurang ia seolah merasa bangga berada di puncak gunung dan itu rasanya luar biasa kagum dapat melihat alam dengan jarak pandang yang sangat luas. Ia mengungkapkan pada dasarnya semua kegiatan mengandung risiko atau bahaya masing-masing. Besar kecilnya risiko dalam olahraga itu bersumber dari pola pikir dari setiap orang, ada sensasi dari nilai keselamatannya (*safety*) ketika semua dipersiapkan dengan baik maka saat pendakian risikonya tidak terlalu besar. Karena semasa kecilnya adalah anak yang tidak diperbolehkan keluar rumah, sehingga ketika sudah dewasa hal ini menimbulkan perasaan ingin tahu yang tinggi untuk mencoba olahraga yang memacu adrenalin yaitu mendaki gunung. MNF menuturkan tidak melakukan suatu hal yang berisiko baik terhadap sosial maupun kesehatan pada saat melakukan aktivitas pendakian baik saat diposko pendakian maupun jalur pendakian selama ia beraktivitas. Dengan melakukan pendakian gunung yang memacu adrenalin menurut MNF merupakan olahraga sebagai ungkapan untuk mengelola kebosanan atau kepenatan dalam menghadapi permasalahan baik di keluarga atau tempat kerja. Ia dapat merasakan adanya perasaan plong (*lega*) sudah tidak ada masalah lagi. Kejenuhan MNF karena rutinitas bekerja dari pagi sampai sore. Ia menganggap bahwa mendaki gunung sebagai olahraga yang memacu adrenalin dimana secara hormonal, hormon ini nantinya bisa mengelola dan menenangkan emosinya.

Kemudian informan yang kedua berinisial RSH berusia 23 tahun, informan kedua ini merupakan seorang guru honorer sekaligus pendaki gunung. Ia memilih mendaki gunung sebagai bentuk hiburan rasa lelah telah bekerja dan

pengobat rasa bosannya. Ia sadar akan risiko-risiko yang dihadapi saat mendaki gunung sangat tinggi, namun baginya hal tersebut memicu rasa kesenangan dan tantangan tersendiri. Ia menyukai hal-hal yang cenderung menantang dan juga karena belum banyak orang yang menjalani pendakian gunung dengan tingkat kesulitan medan yang tinggi. RSH awalnya tidak memiliki ketertarikan melakukan kegiatan mendaki gunung, namun setelah diajak mendaki gunung oleh kakaknya, akhirnya ia timbul keinginan tertarik untuk mencobanya. RSH menyukai kegiatan cinta alam dari kecil seperti panjat tebing, snorkeling dan memutuskan untuk melakukan pendakian gunung agar sensasi yang didapat lebih kompleks. Ia berani mengambil risiko dengan aktivitas yang dijalankannya, ia tidak merasa takut sama sekali malah dia merasa tertantang untuk menaklukkan puncak-puncak gunung yang ada di Indonesia. Bagi RSH mendaki gunung merupakan sarana untuk refreshing, mengusir kejenuhan dalam menjalani rutinitas sehari-hari, maka ia selalu melakukan kegiatan tersebut walau tau risiko yang akan dihadapinya .

Sedangkan informan yang terakhir yang berinisial PAP berusia 23 tahun, ia merupakan seorang pendaki yang sangat menyukai suasana baru. PAP merasakan sensasi yang berbeda ketika ia naik gunung. Beberapa gunung yang ia daki menimbulkan sensasi yang berbeda-beda. Ia merasakan keindahan alam yang tidak dapat ia rasakan di kota. Pengalaman yang menegangkan ia rasakan ketika ia melewati hutan, tebing dan medan yang berbatu juga cuaca yang ekstrem di atas gunung. Hal tersebut membantu melatih fisiknya untuk menjadi lebih kuat, setiap risiko yang terjadi di gunung, PAP siap menanggungnya. Beberapa kali ia

mengalami kecelakaan yang mengakibatkan luka fisik, bahkan PAP pernah tersesat di tengah-tengah hutan. Namun semua itu adalah hal yang harus informan tanggung, karena setiap risikonya adalah keputusan yang tepat menurutnya. Ia menyatakan bahwa masing-masing kegiatan *mountaineering* punya keseruannya sendiri, merasakan kesulitan dan banyak pelajaran yang dia dapat dari pendakiannya tersebut, seperti; refleksi diri, ketenangan, kemandirian, dan naluri bertahan hidup. Ketenangan yang ia rasakan di gunung membuatnya sanggup untuk merefleksikan dirinya, bagaimana ia melihat potensi dari dalam dirinya sendiri.

Perti & Govern (2004) menyatakan bahwa individu yang mempunyai level *sensation seeking* yang lebih tinggi dari kenyataannya lebih memilih situasi yang mempunyai risiko lebih besar dibandingkan dengan individu yang mempunyai tingkat *sensation seeking* rendah, situasi yang berisiko tersebut termasuk didalamnya pemilihan olah raga, pekerjaan dan hobi atau kesenangan yang berisiko, misalnya mendaki gunung, memanjat tebing, terbang layang, paracuting, terjun payung dan berbagai jenis perilaku berisiko lainnya.

Ada empat aspek dalam *sensation seeking* diantaranya, pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventure seeking*) yang berhubungan dengan keinginan untuk mengerjakan aktivitas yang mengandung risiko bahaya fisik. Kedua, pencarian pengalaman (*experience seeking*) berkaitan dengan aktivitas yang mengandung risiko tertarik menikmati hal-hal baru. Ketiga, ketidakmampuan/ketidakmauan menghambat dorongan (*disinhibition*) keinginan-keinginann untuk melakukan perilaku yang mengandung risiko social maupun



kesehatan. Keempat, kerentanan terhadap rasa bosan (*boredom susceptibility*) yang diartikan sebagai perasaan tidak toleran pada keadaan atau aktivitas secara terus menerus.

Eysenck (2005) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai *sensation seeking*. Pertama, usia yaitu level tertinggi *sensation seeking* pada usia remaja akhir atau pada usia 20an tahun. Kedua, jenis kelamin dimana individu berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki tingkat *sensation seeking* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ketiga, perilaku berisiko (*risk behavior*) yaitu seseorang yang cenderung memiliki tingkat *sensation seeking* tinggi akan selalu menempatkan diri pada situasi berisiko. Terakhir, interaksi sosial yang berkaitan dengan tingginya tingkat *sensation seeking* cenderung melihat interaksi sosial sebagai pengalaman yang positif dan menunjukkan reaksi emosinya.

Berdasarkan penelitian dari Romadhon (2018) yang berjudul “*Sensation Seeking Pada Perempuan Pendaki Gunung*” menjelaskan bahwa gambaran *sensation seeking* pada pendaki gunung perempuan yaitu merasa tertantang untuk melakukan pendakian dan bahagia ketika dapat mencapai puncak, mendapatkan pengalaman baru, melakukan kegiatan yang kurang bertanggungjawab, dapat menangani rasa bosan ketika jenuh. Namun, pada aspek perilaku tanpa ikatan cenderung kurang menonjol karena hanya dua pendaki perempuan yang melakukan perilaku kurang bertanggungjawab, yakni berkata kotor dan membuang sampah sembarangan. Terdapat satu keunikan yang muncul yaitu satu

pendaki menggunakan pendakian gunung sebagai sarana edukasi untuk pembentukan karakter anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Dita Novita Sari dengan judul “Hubungan *Sensation Seeking* dengan *Self-Esteem* pada Mahasiswa Pendaki Gunung Universitas Gadjah Mada” mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan *sensation seeking* pada mahasiswa pendaki gunung. *Sensation seeking* sendiri membantu memberikan rasa ketertarikan didalam menjalani kesehariannya sebagai mahasiswa, dimana mahasiswa memiliki rasa keingintahuan terhadap kegiatan pendakian yang memacu *adrenaline*, sehingga munculnya keinginan untuk tetap mendaki gunung ditengah kesibukannya berkuliah.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni & Masykur (2012) yang berjudul “*The Relationship Between Adversity Intelligence And Sensation Seeking Among Nature Lovers College Students In Semarang*” menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Intelligence* dengan *Sensation Seeking* pada mahasiswa pencinta alam. Semakin tinggi *Adversity Intelligence* maka akan semakin tinggi pula *Sensation Seeking*. Karena *sensation seeker* memiliki sifat-sifat yang positif seperti memiliki motivasi dan antusiasme yang tinggi. Hal ini didukung adanya peran *Adversity Intelligence*. Peran *Adversity Intelligence* dalam kehidupan yang antara lain mempengaruhi daya saing, motivasi, keberanian, dan keberanian mengambil risiko. Individu dengan *Adversity Intelligence* yang tinggi akan lebih merasakan kebahagiaan dan kegembiraan serta individu dengan kendali yang baik terhadap kesulitan akan

merasakan kegembiraan yang paling besar. Sebaliknya jika *Adversity Intelligence* rendah, maka akan semakin rendah pula *Sensation Seeking*.

Hasil penelitian Setiawan & Kusumiati (2022) yang berjudul “Gambaran *Sensation Seeking* Pada Atlet Paralayang Di Kota Salatiga” menyatakan bahwa *sensation seeking* atlet paralayang di Kota Salatiga, dapat digambarkan melalui dimensi dan faktor-faktor antara lain sebagai berikut : *thrill and adventure seeking* dimana kedua partisipan menunjukkan kecenderungan untuk mencari sensasi melalui kegiatan-kegiatan yang memicu adrenalin dan berisiko. *Experience seeking*, dalam hal ini berkaitan dengan kebutuhan atlet dalam menerbangkan paralayang pada hal-hal baru dan menarik dan hal tersebut berhubungan dengan semua jenis aktivitas yang mengandung risiko, menikmati pengalaman-pengalaman yang baru. Kedua partisipan memiliki kecenderungan yang sama dalam hal pencarian pengalaman baru ini, meskipun hal yang mendasari berbeda. *Boredom susceptibility*, kedua partisipan menunjukkan adanya respon yang bervariasi. P1 merasakan adanya kebosanan yang berkaitan dengan urusan keluarga dan rutinitas pekerjaan, sehingga mendorong P1 mencari cara untuk mengelola kebosannya mencoba untuk mengelola tekanan terhadap rutinitasnya. Faktor usia, jenis kelamin, perilaku berisiko (*Risk behavior*) serta interaksi sosial yang dimiliki kedua partisipan.

Berdasarkan permasalahan dan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga informan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai *sensation seeking* pada pendaki gunung.

## B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek *sensation seeking* pada pendaki gunung (*mountaineers*).

## C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam psikologi sosial, terlebih tentang fenomena *sensation seeking* pada pendaki gunung (*mountaineers*).
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :
  - a. Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan *sensation seeking* pada pendaki gunung (*mountaineers*).
  - b. Bagi para pendaki gunung (*mountaineers*) dapat memberikan gambaran mengenai fenomena *sensation seeking* dan perlunya pengelolaan emosi yang baik serta mengurangi tindakan pelanggaran yang merugikan.